

Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-qur'an

¹⁾ Ahmad Faiz Khudhari ²⁾Ahmad Habibul Muiz,

¹⁾Program Studi Manajemen dakwah STIDKI Ar Rahmah

²⁾ Program Studi Manajemen dakwah STIDKI Ar Rahmah,

¹ email: bismillahbisa@gmail.com ²⁾ email: habib69ahm@gmail.com,

Abstrak

Penulisan karya ilmiah ini Untuk memahami dan mengetahui kondisi emosional para mahasiswa penghafal Al Qur'an STIDKI Ar Rahmah Surabaya. Faktor-faktor apa saja yang menguatkan dan melemahkan aspek kecerdasan emosional santri mahasiswa STIDKI Ar Rahmah Surabaya. Untuk mengakaji dan mendiskripsikan gambaran secara komprehensif tentang adanya hubungan yang kuat antara kondisi emosional santri mahasiswa dengan tingkat kemampuan dan keberhasilan mereka dalam menghafalkan Al Qur'an. Metode Penelitian yang kami gunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dalam proses pengumpulan datanya. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan terstruktur dengan alternatif (option) jawaban yang telah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan aspirasi, persepsi, sikap, keadaan atau pendapat pribadinya

Hasil dari Penelitian ini Bahwa semua santri mahasiswa STIDKI minimal telah memiliki hafalan 3 juz Al Qur'an atau 100 % karena syarat masuk PMB ke STIDKI sudah harus memiliki minimal 3 juz dan lancar membaca Al Qur'an, Frekuensi (intensitas) bacaan Al Qur'an santri mahasiswa STIDKI paling banyak adalah 3 jam dalam sehari atau 36,3 %, Kemampuan mahasiswa STIDKI dalam menambah hafalan baru Al Qur'an setiap pekannya mencapai rata-rata 7 halaman atau 50% hanya 9,0% saja yang bisa menambah hafalan baru sebanyak 3 halaman, Waktu yang dirasa nyaman dan dipilih oleh mahasiswa untuk menghafalkan AL Qur'an adalah malam hari sebesar 27,2 %, pagi hari 22,7 % , tetapi yang menarik adalah mayoritas mahasiswa STIDKI tidak terikat waktu tertentu untuk menambah hafalan AL Qur'an artinya bisa pagi, siang, sore atau malam hari sebanyak 45,4 %, Adapun waktu yang dirasa paling sulit berkonsentrasi untuk menghafalkan Al Qur'an adalah siang hari sebesar 40,9 % dan sore hari 18,1 % dan menariknya 27,2 % tidak ada masalah dengan pilihan waktu artinya mereka bisa beradaptasi dengan pilihan waktu.

Kata-kata kunci : kecerdasan, emosional, kemampuan, menghafal.

Pendahuluan

Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci, mukjizat dan sumber utama ajaran Islam, sebagai petunjuk jalan dan pedoman dalam mengatur kehidupan, agar mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan akhirat. Di dalamnya termuat ajaran tentang aqidah, hukum, ibadah, muamalah serta akhlak.

Al- Qur'an juga merupakan sistem aturan hukum dan moral yang kekal hingga akhir masa, sedangkan kewajiban umat Islam adalah memberikan perhatian yang besar terhadap al-Qur'an baik dengan cara membacanya, menghafalkannya, mengkajinya dan mengamalkannya

dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an tidak terkandung sedikitpun kebatilan, kebenaran dan keasliannya akan terpelihara sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.³ (QS. al-Hijr: 9)

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban memelihara, karena tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an akan diusik oleh mereka-mereka yang tidak senang dengan Islam. Oleh karena itu salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an adalah dengan cara menghafalkannya.¹

Tanpa al-Qur'an umat Islam akan kehilangan arah karena teks suci tersebut berisikan prinsip-prinsip ajaran yang dikehendaki oleh Islam. Baik buruknya perbuatan seorang muslim parameternya adalah al-Qur'an. Dalam catatan sejarah, umat Islam pernah risau setelah banyak di antara penghafal al-Qur'an yang meninggal dunia dalam perang Badar². Sehingga kejadian ini kemudian menjadi inspirasi bagi sahabat-sahabat untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberadaan dan keotentikan al-Qur'an³.

Menghafalkan Al Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an adalah orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT. Secara syar'i menghafal al-Qur'an adalah wajib kifayah bagi umat Islam, ini berarti orang yang menghafalnya tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan mengalami pemalsuan dan pengubahan.

Ada beberapa tingkatan dalam belajar Al Quran yaitu ; pertama belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu qira'at dan tajwid, kedua belajar memahami arti dan maksud yang terkandung didalamnya, dan ketiga belajar menghafalkannya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah SAW sejak zaman dahulu dan dilestarikan secara turun temurun oleh umat Islam hingga masa sekarang.

Perintah membaca adalah perintah yang pertama kali disebutkan dalam Al Qur'an, sebagai petunjuk agar ada upaya sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan isi Al Quran. Sebagaimana yang dicantumkan di dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5. *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. Al-Alaq: 1-5)⁴

¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.21-22.

2 Pertempuran Badar ([bahasa Arab](#): غزوة بدر, *ghazwāt badr*), adalah pertempuran besar pertama antara umat [Islam](#) melawan musuh-musuhnya. Perang ini terjadi pada 13 [Maret 624](#) Masehi atau 17 [Ramadan](#) 2 Hijriah. Pasukan kecil kaum Muslim yang berjumlah 313 orang bertempur menghadapi pasukan [Quraisy](#)[1] dari [Mekkah](#) yang berjumlah 1.000 orang. Setelah bertempur habis-habisan sekitar dua jam, pasukan Muslim menghancurkan barisan pertahanan pasukan Quraisy, yang kemudian mundur dalam kekacauan. Pada perang Badar ini kaum muslimin meraih kemenangan gemilang dan menjadi motifasi menghadapi tantangan selanjutnya.

³. Salah satu yang dibanggakan umat Islam dari dahulu hingga saat ini adalah keotentikan al-Qur'an yang merupakan warisan Islam terpenting dan paling berharga. Baca dalam Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hlm. 14.

⁴Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005),598.

Ayat tersebut adalah wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi SAW di gua Hira⁵, yang tersurat secara jelas pada ayat diatas adalah perintah membaca. Hal itu bisa dilakukan melalui proses belajar yang benar.

Makna belajar al Quran mencakup didalamnya proses membaca, menulis, memahami bahkan menghafal. Akan tetapi realita yang terjadi sekarang banyak orang yang belum bisa membaca al Quran dengan baik dan benar, apalagi menghafalkannya. Permasalahannya bukan hanya karena faktor intrinsik yang ada dalam individu masing-masing orang yang mau belajar AL Qur'an, akan tetapi juga faktor ekstrinsik yang ada, baik karena lingkungan sosialnya maupun faktor lain.

Teoritikal

A. Mukjizat Al Qur'an

Kata mukjizat diambil dari bahasa arab a'jaza-yu'jizu-i'jāz yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai mu'jiz yaitu pihak yang mampu melemahkan pihak lain sehingga mampu membungkam lawan, maka ia dinamakan mukjizat. Mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain, sebagai suatu hal yang luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku sebagai nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu.⁶

Sementara menurut Quraish Shihab, mu'jizat adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa mu'jizat merupakan ciptaan Allah, kejadian luar biasa, yang diberikan kepada Nabi dan mengandung tantangan. Tantangan ini merupakan salah satu pembeda antara mu'jizat dengan karomah.

Mu'jizat Nabi Muhammad SAW. memiliki kekhususan sendiri dibandingkan dengan mu'jizat nabi-nabi lainnya. Semua mu'jizat sebelumnya dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya hanya diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu. Sedangkan mu'jizat Al-Qur'an bersifat universal dan eternal (abadi), yakni berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman. Hal ini karena mu'jizat Nabi Muhammad SAW di masa kebangkitan ratio adalah mu'jizat akal yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk selama-lamanya, dapat mengatasi ilmu-ilmu orang yang hidup di zamannya.⁷

Sejalan dengan itu para ulama mengajukan persyaratan yang harus dimiliki sesuatu yang dikategorikan sebagai mu'jizat:

⁵ Gua Hira adalah tempat Nabi [Muhammad SAW](#) menerima wahyu dari [Allah](#) yang pertama kalinya melalui malaikat [Jibril](#). Gua tersebut sebagai tempat [Nabi Muhammad](#) menyendirikan masyarakat yang pada saat itu masih belum mengenal kepada [Allah](#). Posisi Gua tersebut ada di Jabal Nur yang terletak 5 km di utara Mekah yang di sekelilingnya terdapat sejumlah gunung, bukit batu dan jurang. Kawasan Jabal Nur (Gunung Bercahaya) tidak terdapat tanaman apapun juga, seluruhnya terdiri dari batu besar, gersang dan tidak pernah dikunjungi orang sebelumnya. Disitulah Allah pertama kali turunkan wahyuNya kepada Rasulullah SAW yaitu surat Al 'Alaq ayat 1-5.

⁶ M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.23

⁷ Manâ' al-Quthathân, Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h. 69

1. Mu'jizat harus berupa sesuatu yang tak sanggup dilakukan siapapun selain Allah Tuhan Sekalian alam.
2. Tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam.
3. Mu'jizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seorang yang mengaku membawa risalah Ilahi sebagai bukti atas kebenaran pengakuannya.
4. Terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi yang mengajak bertanding menggunakan mu'jizat tersebut.
5. Tidak seorang pun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam pertandinan tersebut.⁸

Sampai saat ini tidak ada kesepakatan ulama dalam menetapkan aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an. Namun demikian, aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu aspek kebahasaan, berita ghaib (baik yang sudah terjadi atau yang akan datang), dan isyarat ilmiah⁹

Menghafalkan Al Qur'an

Salah satu ayat yang menegaskan janji Allah SWT untuk selalu menjaga Al Qur'an adalah firmanNya ; نَحْنُ مُنْذِرُو الْأَرْضِ وَنَحْنُ عَلَيْهَا نَوْمٌ سُنْنَةٌ Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan

نَحْنُ مُنْذِرُو الْأَرْضِ وَنَحْنُ عَلَيْهَا نَوْمٌ سُنْنَةٌ

Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya .(QS.Al Hijr : 9)

Menghafal al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat ayat-ayat Allah tanpa melihat tulisannya dan asas tajwidnya.

Allah SWT menjamin bahwa Al Qur'an yang telah diturunkan kepada Rasulullah SAW langsung beliau hafal dan tidak pernah hilang. Sebagaimana firmanNya: " Kami akan membaca Al-Qur'an kepadamu hai Muhammad maka kamu tidak akan lupa kecuali dengan kehendak Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui yang terang dan yang tersembunyi." (QS. Al-A'la ayat 6-7). Menurut pendapat Ibnu Abbas, sebab turun (asbāb al-nuzūl) dari ayat tersebut yaitu berkenaan dengan Rasulullah SAW yang biasanya langsung mengulang membaca dari bagian awal wahyu yang disampaikan malaikat Jibril, meskipun Jibril belum selesai menyampikannya. (HR.Thabrani).¹⁰ Maka dengan diturunkannya ayat ini pada dasarnya merupakan jaminan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa beliau tidak akan lupa pada wahyu yang telah diberikan Allah kepadanya.

Menghafalkan Al Qur'an sangat dianjurkan dalam Islam sesuai kemampuan masing-masing orang. Semakin banyak ayat yang dihafal, dipahami dan diamalkan semakin baik pula kedudukan orang tersebut di hadapan Allah SWT dan dihadapan manusia. Para ulama sepakat, bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi berpendapat bahwa menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah.¹¹

⁸ Lihat: Al-Munawwar, op. cit. Dan Ahmad von Denffer, Ilmu al-Qur'an dan Pengenalan dasar, Jakarta Rajawali Pers, 1988, h. 176.

⁹ ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/326/309

¹⁰ Nawawi al-Bantany, Al-Hidayah Al-Qur'an..., hal. 592.

¹¹ Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, al-Burhan fi Ulum alQur'an, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 539.

Proses belajar mengajar al-Qur'an agar lebih terarah terutama sekali harus memiliki dasar. Di antara dasar pengajaran yang sangat kuat adalah sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Qamar ayat 17 bahwa al-Qur'an diturunkan secara hafalan dan diberikan kemudahan oleh Allah bagi siapa yang berusaha menghafalnya. Selanjutnya dalam surat al-A'laq ayat 1-5 telah jelas bahwa untuk pertama kalinya terjadi proses pengajaran antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam pengajaran tersebut malaikat Jibril menyuruh Nabi SAW untuk membacanya. Keadaan Nabi SAW pada waktu itu belum bisa membaca, maka malaikat Jibril mengajar Nabi SAW hingga bisa membaca dan menghafalnya.

Pendekatan penelitian

Dalam Penelitian kuantitatif melibatkan lima komponen informasi ilmiah, yaitu teori, hipotesis, observasi, generalisasi empiris dan penerimaan atau penolakan hipotesis (Wallace, 1973) bisa juga mengandalkan populasi dan teknik penarikan sample, menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan datanya, berupa menghasilkan kesimpulan secara umum, baik yang berlaku untuk populasi dan / sampel yang diteliti. Pada Penelitian kelompok kami yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al Qur'an (Tinjauan Implikasi Personalitas pada Mahasiswa Pondok Tahfidz Ar Rahmah Surabaya)", kami berusaha memberikan serinci mungkin dengan menggunakan pendekatan kuantitatif

Jenis penelitian yang digunakan untuk melaksanakan penelitian kali ini adalah eksplanatif. penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang menghasilkan jawaban tentang hubungan antar-objek atau variabel. penelitian eksplanatif hampir selalu bertipe kuantitatif. penelitian eksplanatif biasanya dilakukan seorang peneliti untuk mengetahui atau memperoleh informasi tentang apakah perubahan kuantitas suatu variabel seiring atau mempengaruhi perubahan kuantitas variabel lain

Dalam penelitian kuantitatif, beberapa cara penggalian data antara lain melalui kuesioner. Dalam kuesioner penelitian kuantitatif mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafalkan AL Qur'an dengan menggunakan kuesioner semi terbuka. Untuk pertanyaan jenis ini jawaban sudah tersusun tatapi kepada responden masih diberi kesempatan untuk memberikan jawaban yang lain. Selain itu, dilakukan pula observasi, studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara terhadap sejumlah musyrif, serta sumber data lain yang relevan.

Analisis data, kita melakukannya dengan meyederhanakan data sehingga mudah dipahami. Hasil analisis data dari proses identifikasi akan berupa tabel Frekuensi dan / atau tabel-tabel silang-baik yang disertai dengan perhitungan statistik maupun tidak.

Dari Populasi Mahasiswa STIDKI yang berjumlah 78 orang diambil sampel sebanyak 28 % dari populasi, maka dihasilkan data mengenai kondisi emosional santri mahasiswa adalah sebagai berikut :

Majoritas mahasiswa saat memutuskan belajar ke STIDKI sudah memiliki minimal hafalan 3 juz, bahkan sebagian sudah lebih dari 3 juz (dari kuesioner yang kami sebarkan kepada mahasiswa kami jadikan sebagai sampel :

Tabel 1

Mahasiswa STIDKI yang sudah memiliki hafalan minimal 3 juz (Tabel diperoleh dengan menghitung 28 % dari jumlah mahasiswa.

Mahasiswa	Sampel % populasi	Hafalan minimal 3 juz
22	28%	100 %

Dari tabel diatas dapat dianalisis dari jumlah sampel sebanyak 22 orang dari total mahasiswa yang berjumlah 78 orang maka prosentasenya samplingnya adalah $22/78 \times 100\% = 28,2\%$. Kesimpulan secara garis besar hampir bisa dipastikan bahwa seluruh mahasiswa STIDKI 100% sudah memiliki hafalan Al Qur'an minimal 3 juz.

Tabel 2

Frekuensi mahasiswa membaca Al Qur'an setiap harinya (Tabel diperoleh dengan menghitung 28% dari jumlah mahasiswa STIDKI

Frekuensi Baca Al Qur'an setiap hari	Jumlah Responden	Preosentase (%)
1 jam/hari	3	13,6 %
2 jam/hari	6	27,2 %
3 jam/hari	8	36,3 %
4 jam/hari	3	13,6 %
5 jam/hari	2	9,0 %
Jumlah	22	100 %

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan frekuensi terbesar mahasiswa dalam membaca Al Qur'an minimal 1 jam sebesar 13,6 %, terbesar prosentasinya adalah 3 jam sebesar 36,3 % dan yang lebih dari 4 jam sebesar 9,0%.

Tabel 3

Frekuensi mahasiswa menambah hafalan Al Qur'an setiap pekannya (Tabel diperoleh dengan menghitung 28% dari jumlah mahasiswa STIDKI

Frekuensi Menambah Hafalan AL Qur'an / Pekan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
3 halaman	2	9,0 %

4 halaman	1	4,5 %
5 halaman	4	18,1 %
6 halaman	4	18,1%
7 halaman	11	50 %
Jumlah	22	100 %

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 50% dari mahasiswa mampu menambah hafalan 7 halaman atau lebih setiap pekannya, 18,1% mampu menambah hafalan 5-6 halaman per pekan, dan hanya 9% saja yang mampu menambah hafalan hanya 3 halaman tiap pekan.

Tabel 4 dan 5

Jam berapakah mahasiswa merasa paling nyaman waktunya untuk menghafalkan Al Qur'an atau paling sulit berkonsentrasi untuk menghafalkan AL Qur'an (Tabel diperoleh dengan menghitung 28% dari jumlah mahasiswa STIDKI

Waktu Paling Nyaman Menghafalkan Al Qur'an	Jumlah Responden	Prosentase (%)
Pagi	5	22,7 %
Siang	1	4,5 %
Sore	0	0 %
Malam	6	27,2 %
Tidak Teratur	10	45,4 %
Jumlah	22	100 %

Waktu Paling Sulit Menghafalkan Al Qur'an	Jumlah Responden	Prosentase (%)
Pagi	1	4,5 %
Siang	9	40,9 %
Sore	4	18,1 %
Malam	2	9,0 %
Tidak Teratur	6	27,2 %
Jumlah	22	100 %

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu yang paling dipilih oleh mahasiswa dan paling nyaman untuk menghafalkan AL Qur'an adalah malam hari 27,2 %, pagi hari 22,7 % tetapi yang menarik adalah mereka memiliki fleksibilitas waktu menghafal sebanyak 45,4 %.

Sedangkan waktu yang dirasa paling sulit berkonsentrasi untuk menghafalkan Al Qur'an adalah siang hari 40,9 % dan sore hari 18,1 % dan yang merasa gangguan waktunya tidak tetap ada 27,2 %

Tabel 6 dan 7

Kondisi emosional dan pengaruhnya dalam menambah hafalan Al Qur'an (Tabel diperoleh dengan menghitung 28% dari jumlah mahasiswa STIDKI

Apakah hafalan lancar jika hati senang dan bahagia	Jumlah Responden	Prosentase (%)
Ya	15	68,1 %
Tidak	0	0 %
Tidak terlalu	7	31,8 %
Jumlah	22	100 %

Apakah hafalan terganggu jika hati sedih tdk bahagia	Jumlah Responden	Prosentase (%)
Ya	11	50 %
Tidak	0	0 %
Tidak terlalu	11	50%
Jumlah	22	100 %

Dari table tersebut dapat disimpulkan bahwa suasa emosi mahasiswa yang ditandai dengan rasa senang dan bahagia mampu berkontribusi memberikan kemudahan dalam menghafal ayat AL Qur'an sebesar 68,1 % , sebaliknya ketika kondisi emosi terganggu ditandai dengan perasaan sedih dan kurang bahagia berkontribusi 50% mengganggu kemudahan mereka menambah hafalan Al Qur'an.

Kesimpulan

Dari hasil PENELITIAN kuantitatif yang telah peneliti lakukan tentang Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal AL Qur'an pada mahasiswa STIDKI Ar Rahmah Surabaya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bahwa semua santri mahasiswa STIDKI minimal telah memiliki hafalan 3 juz Al Qur'an atau 100 % karena syarat masuk PMB ke STIDKI sudah harus memiliki minimal 3 juz dan lancar membaca Al Qur'an
2. Frekuensi (intensitas) bacaan Al Qur'an santri mahasiswa STIDKI paling banyak adalah 3 jam dalam sehari atau 36,3 %
3. Kemampuan mahasiswa STIDKI dalam menambah hafalan baru Al Qur'an setiap pekannya mencapai rata-rata 7 halaman atau 50% hanya 9,0% saja yang bisa menambah hafalan baru sebanyak 3 halaman
4. Waktu yang dirasa nyaman dan dipilih oleh mahasiswa untuk menghafalkan AL Qur'an adalah malam hari sebesar 27,2 %, pagi hari 22,7 % , tetapi yang menarik adalah mayoritas mahasiswa STIDKI tidak terikat waktu tertentu untuk menambah hafalan AL Qur'an artinya bisa pagi, siang, sore atau malam hari sebanyak 45,4 %..
5. Adapun waktu yang dirasa paling sulit berkonsentrasi untuk menghafalkan Al Qur'an adalah siang hari sebesar 40,9 % dan sore hari 18,1 % dan menariknya 27,2 % tidak ada masalah dengan pilihan waktu artinya mereka bisa beradaptasi dengan pilihan waktu.\
6. Kondisi emosional dan kejiwaan yang dirasakan oleh mahasiswa saat hati mereka rileks dan senang ataupun saat mereka sedih atau kurang nyaman memberikan pengaruh yang cukup signifikan. 68,1 % merasakan bahwa rasa nyaman, senang dan bahagia sangat mereka butuhkan agar bisa mudah menambah hafalan Al Qur'an. Sebaliknya ketika kondisi emosi dan kejiwaan terganggu ditandai dengan perasaan sedih dan kurang nyaman, 50% mengaku cukup mengganggu hafalan mereka.
7. Peran musyrif dan kondusifitas lingkungan kampus maupun pesantren secara umum sangat dibutuhkan guna kelancaran capaian target hafalan yang telah diprogramkan.
8. Kecerdasan emosional dan kemampuan manajemen diri yang baik disamping kecerdasan intelektual di tengah tekanan pekerjaan dan aktivitas perkuliahan, hafalan dan tugas-tugas lainnya yang sangat padat adalah bagian dari kata kunci kesuksesan mahasiswa STIDKI

Referensi

- Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003),
- Agus Efendi. (2005). Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta
- Al-Munawwar, op, cit. Dan Ahmad von Denffer, Ilmu al-Qur'an dan Pengenalan dasar, Jakarta Rajawali Pers, 1988
- Anthony Dio Martin, 2003, Emotional Quality Management Cetakan Kedua, Arga:Jakarta
- Aparna Chattopadhyay, *Whats You Emotional IQ Over 600 Psychological Quizzzer Asses Your Weakness And Strengths In Your Emotional And Feeling And Groom Tuller Personality*, (terj.) Hta. Darwin Rasyid, "Tes Emosi Anda". (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004)
- Casmini. 2007. Emotional Parenting. Yogyakarta PilarMedika.
- Dalyono, M. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta
- Daniel Goleman, *Emotional Intellegence*, (terj.) T. Hermaya, "Kecerdasan Emosional" (Jakarta: Gramedia, 2003),
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005)
- Goleman, Daniel. 2005. Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terjemahan Alex Tri Kantjono. 2005. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, al-Burhan fi Uulum alQur'an, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997),
- Manâ' al-Quthathân, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Nisma SFA, Tips menghafal al-Qur'an, Edisi 1 Juli 2007
- Sevilla, dkk., 1993. Pengantar Metode Penelitian. UI Press, Jakarta.
- Shapiro Lawrence, E. 1997. Mengajarkan Kecerdasan Emosional Pada Anak. Jakarta : Gramedia Utama
- Yulisubandi. (2009). Kecerdasan Emosi Menurut Daniel.
yulisubandi.blog.binusian.org/2009/10/19/kecerdasan-emosi-menurutdaniel-goleman

